



## HUBUNGAN KOMPETENSI SOSIAL DENGAN PERILAKU CYBERBULLYING (Studi Pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial UIN Raden Intan Lampung )

M. Nursalim Malay<sup>1)</sup>, Annisa Fitriani<sup>2)</sup>, Desi Triani Lestari<sup>3)</sup>

Psikologi Islam, Ushuludin dan Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung

[mohammadnursalim@radenintan.ac.id](mailto:mohammadnursalim@radenintan.ac.id)<sup>1)</sup>, [annisa.fitriani@radenintan.ac.id](mailto:annisa.fitriani@radenintan.ac.id)<sup>2)</sup>, [desitrianilestari76@gmail.com](mailto:desitrianilestari76@gmail.com)<sup>3)</sup>

### Abstract

*Cyberbullying behavior is behavior that threatens or oppresses someone who will have a bad impact on the victim through their actions through social media. Social competence is thought to be a factor that influences the occurrence of cyberbullying behavior. The study aims to analyze the relationship between social competence and cyberbullying behavior. The population in this study were students of the Muamalah Study Program at the State Islamic University of Raden Intan Lampung batch 2018 totaling 290 students. Researchers used quantitative research methods with purposive sampling and screening techniques first so that the sample in this study was 73 students. Data collection techniques in this study used a psychological scale including the cyberbullying behavior scale, and social competence. The cyberbullying behavior scale is 38 items ( $\alpha = 0.963$ ), on social competence there are 31 items ( $\alpha = 0.901$ ). The analysis technique used is a multiple regression analysis technique assisted by the SPSS 21.0 for windows program. The data analyzed showed the following results: 1.  $R_{x1.2.3-y} = 0.911$   $F = 171.458$  with a significance of  $p = 0.000$  ( $p < 0.01$ ). The social competence and parental autonomy support provided an effective contribution of 83% to the dependent variable and 17% generated by other variables outside the study. 2.  $r_{x1-y} = -0.803$  and  $p = 0.000$  ( $p < 0.01$ ) indicates that there is a significant negative relationship between social competence and cyberbullying behavior in adolescents. 3.  $r_{X2-y} = -0.833$ .*

*Keywords: Cyberbullying Behavior, Social Competence, Media*

### Abstrak

Perilaku cyberbullying merupakan perilaku yang mengancam maupun menindas seseorang yang akan berdampak buruk bagi korbannya dengan melalui aksinya lewat media sosial. Kompetensi sosial diduga menjadi faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku cyberbullying. Penelitian bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kompetensi sosial dengan perilaku cyberbullying, Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Prodi Muamalah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung angkatan 2018 berjumlah 290 mahasiswa. Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling dan melakukan screening terlebih dahulu sehingga yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 73 mahasiswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala psikologi meliputi skala perilaku cyberbullying, dan kompetensi sosial. Skala perilaku cyberbullying berjumlah 38 aitem ( $\alpha = 0,963$ ), pada kompetensi sosial berjumlah 31 aitem ( $\alpha = 0,901$ ). Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda yang dibantu dengan program SPSS 21.0 for windows. Data yang dianalisis menunjukkan hasil : 1.  $R_{x1.2.3-y} = 0,911$  nilai  $F = 171.458$  dengan signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Kompetensi sosial dan parental autonomy support tersebut memberikan sumbangan efektif sebesar 83% terhadap variabel terikat dan 17% dihasilkan oleh variabel lain di luar penelitian. 2.  $r_{x1-y} = -0.803$  dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ) menunjukkan bahwa ada hubungan negatif signifikan antara kompetensi sosial dan perilaku cyberbullying pada remaja. 3.  $r_{X2-y} = -0.833$ .

Kata Kunci : Perilaku Cyberbullying, Kompetensi sosial, Media

## Pendahuluan

Remaja merupakan individu yang sangat cepat terhasut serta memiliki perasaan yang labil. Rentannya remaja saat ini dalam menggunakan media sosial telah menjadi atensi tersendiri. Penggunaan media sosial tidak memiliki prasyarat yang khusus, oleh sebab itu remaja merasa bebas dalam berkomentar. Adanya kebebasan tersebut banyak ditimbulkan dari penggunaan media sosial yang disalahgunakan. Bentuk dari adanya penggunaan media sosial yang disalahgunakan yang belakangan ini menjadi cukup terkenal yaitu perilaku cyberbullying (Natalia, 2016).

Perilaku cyberbullying merupakan bentuk dari tindakan seseorang yang dilakukan untuk mencoba melukai dengan cara mengirim ataupun mengupload suatu hal yang mengancam orang lain (Williard, 2005). Perilaku cyberbullying adalah bentuk dari perilaku agresif yang dilakukan melalui media elektronik dengan secara sadar tanpa adanya batasan waktu (Smith, 2008).

Synder (2016) mengatakan bahwa perilaku cyberbullying terjadi karena disebabkan oleh adanya beberapa faktor diantaranya, konteks budaya dan stereotip, keluarga, teman sebaya serta psikologi sosial. Remaja dalam masa perkembangannya, selalu berusaha mengetahui bagaimana dirinya dapat melakukan hubungan dengan baik dan memiliki kenyamanan di lingkungannya. Bagaimana remaja dapat menjalin interaksi

dengan orang lain serta akan berpengaruh bagi dirinya (Ali & Asrori, 2011).

Remaja yang memiliki kompetensi sosial cenderung akan lebih peduli dengan situasi sosialnya, memiliki kepekaan yang tinggi, berperilaku dengan baik dan menggunakan strategi pemecahan masalah yang positif (Lamb, Hair & Mc Daniel, 2001). Pada umumnya, remaja yang mempunyai kemampuan strategi pemecahan masalah yang buruk akan mengakibatkan timbulnya hasrat untuk menjadi pelaku cyberbullying (Marilyn Campbell, 2010). Pelaku cyberbullying mempunyai kemampuan kompetensi sosial rendah yang disebabkan dari perilaku negatif mereka sendiri (Crick & Dogde, 2010). Pelaku cyberbullying pada umumnya kurang disukai, tidak terkenal, serta tidak mempunyai teman yang banyak.

Pratiwi (2011) mengatakan bahwa, selain adanya kemampuan kompetensi sosial yang dimiliki remaja, faktor lainnya yang berkontribusi dalam perilaku cyberbullying adalah adanya peran interaksi antara orangtua dan anaknya. Remaja mengalami kebingungan terhadap jati dirinya yang disebut dengan identity confusion, yang cenderung akan menjadi pelaku ketika remaja berusaha tertutup pada pergaulannya (Erickson, 2007). Grolnick (1991) mengatakan bahwa, peran dari orangtua sangat penting dalam memunculkan sikap mandiri pada anak yaitu dengan adanya parental autonomy support sebagai parenting yang berguna agar remaja dapat meregulasi diri dengan baik.

Dodey, Pyzalski, dan Cross (2009) telah melakukan penelitian dengan hasil: (1) pelaku cyberbullying mengirim pesan dengan perkataan amarah yang dilakukan pelaku berulang-kali, masuk di dalam ketegori yang tinggi sebesar 73,33%, korban cyberbullying yang memperoleh pesan dengan perkataan amarah secara berulang-kali, masuk di dalam kategori sangat tinggi sebesar 90% (2) perilaku cyberbullying dilakukukan dengan tujuan memalukan dan hanya bersifat keisengan, masuk di dalam kategori tinggi sebesar 52.81% (3) pelaku cyberbullying memiliki perasaan bersalah yang dirasakan setiap waktu, masuk di dalam kategori rendah sebesar 41.57%.

Adanya penelitian yang telah dilakukan, membuat kasus cyberbullying memperoleh tingkat signifikan setiap tahun, yang disebabkan kurang adanya peraturan dari pemerintah dalam mengatur dan memberikan sanksi bagi para pelaku cyberbullying. Faucher (2014) menjelaskan bahwa adanya hal tersebut akan secara mudah dalam membela tuduhan bagi pelaku. Berdasarkan fenomena dari perilaku cyberbullying ini, peneliti telah melakukan wawancara terhadap salah satu mahasiswa aktif Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang berinisial "RP" (22 tahun), yang diduga sebagai pelaku cyberbullying. Ia menjelaskan tentang perilakunya dan teman-teman kelasnya terhadap salah satu rekan kelasnya, yang dianggap terlalu berlebihan dalam menggunakan make-up, sikapnya yang terlalu berlebihan, pakaian yang terlalu membentuk lekuk tubuh serta tidak memperhatikan kebersihan badannya. Hal tersebut menyebabkan ia dan teman-teman kelasnya

membuat bahan sindiran dan gunjingan baik secara langsung maupun di grup media sosial. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara kedua kepada salah satu wanita berinisial "TY" (23 tahun), yang diduga sebagai korban dari perilaku cyberbullying. Ia mengatakan bahwa temanteman dikelasnya sering melakukan perilaku bullying sesuai dengan yang dikatakan oleh narasumber pertama. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan apabila ada yang aneh atau berbeda dari sekitarnya akan di bully. Narasumber juga mengatakan tidak sedikit yang memiliki sebuah kelompok dan tidak dipungkiri dalam kelompok tersebut juga membahas hal yang bertujuan mengumbar aib orang lain ataupun menghina orang lain.

Willard (2007) mengemukakan bahwa fenomena cyberbullying perlu dilakukan penelitian lebih lanjut karena memiliki dampak yang cukup besar dan sangat sulit untuk dihentikan, bila hanya dibandingkan dengan kasus bully verbal pada umumnya. Penelitian yang dilakukan berfokus pada pelaku cyberbullying, dikarenakan pelaku yang bermasalah yaitu remaja. Parks (2013) mengatakan bahwa remaja yang dibebaskan sebagai pelaku cyberbullying akan membentuk perilaku agresif, tidak mempedulikan adanya peraturan hukum yang berlaku, serta lebih jauh akan terlibat dalam kejahatan dunia maya yang bersifat kejam.

Bersumber pada uraian dan riset yang sudah dilaksanakan oleh periset terdahulu, sehingga penulis tertarik dalam mempelajari hubungan antara kompetensi sosial dan Cyberbullying

### **Perilaku Cyberbullying**

Cyberbullying adalah tindakan mengirim atau mengunggah teks atau gambar berbahaya atau kejam menggunakan internet atau perangkat komunikasi digital lainnya. Cyberbullying dapat diposting di situs web pribadi, blog, dan situs web. Pesan teks cyberbullying dapat disebarluaskan melalui e-mail, online group, chatting, instant messaging dan pesan teks atau pesan gambar digital melalui perangkat telepon (Willard, 2005). Menurut Kowalski cyberbullying mengacu pada bullying yang terjadi melalui instant messaging, email, chat room, website, video game, atau melalui gambaran atau pesan yang dikirim melalui telepon selular (Marcum, Higgins, Freiburger, & Ricketts, 2012)

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi cyberbullying diantaranya adalah bullying tradisional, karakteristik kepribadian, persepsi terhadap korban, strain, serta peran interaksi orang tua dan anak. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku cyberbullying adalah karakteristik kepribadian (Disa, 2011).

Perilaku yang dilakukan seseorang dengan tujuan untuk menyakiti orang lain dengan melalui aksinya lewat media sosial. Variabel perilaku cyberbullying diukur menggunakan skala Perilaku Cyberbullying berdasarkan aspek-aspek yaitu: flaming (menghujat atau menyindir seseorang melalui chat grup), impersonation (meniru akun seseorang), harassment (berulang kali mengganggu), denigration (pencemaran nama baik), outing and trickery (mencari data privacy serta mempublikasikannya), exclusion (mengeluarkan seseorang dari kelompok online), cyberstalking (mengganggu dan mencemarkan secara intens).

### **Kompetensi Sosial**

Menurut Hurlock (1980) menyatakan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain dan situasi-situasi sosial. Untuk bisa dikategorikan sebagai orang yang memiliki kompetensi sosial, individu harus mengetahui pola-pola perilaku yang bisa diterima dalam berbagai situasi sosial serta mampu menerapkannya sesuai dengan tuntutan sosial yang dihadapi. Dalam hal ini kompetensi sosial tidak hanya kemampuan berhubungan dengan orang lain tetapi juga mampu menyesuaikan perilakunya sesuai dengan tuntutan sosial.

Rydell dkk. (1997) menuliskan bahwa berdasarkan hasil berbagai penelitian sejauh ini, kompetensi sosial merupakan fenomena unidimensional. Hal-hal yang paling disepakati oleh para ahli psikologi sebagai aspek kompetensi sosial adalah perilaku prososial atau prosocial orientation (suka menolong, dermawan, empati) dan initiative taking versus social withdrawal dalam konteks interaksi sosial atau disebut juga sebagai social initiative (Waters dkk. dalam Rydell, 1997)

Kompetensi sosial merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki individu untuk berhubungan baik dengan orang lain, dengan situasi dan tuntutan sosial yang dihadapinya. Variabel kompetensi sosial diukur menggunakan skala Kompetensi Sosial yang disusun berdasarkan aspek-aspek yaitu: asertif, kooperatif, empati, tanggung jawab dan pengendalian diri.

### **MEDIA SOSIAL**

Media sosial/ social media atau yang dikenal juga dengan jejaring sosial merupakan bagian dari media baru. Jelas kiranya

bahwa muatan interaktif dalam media baru sangatlah tinggi

Ardianto dalam buku Komunikasi 2.0 mengungkapkan, bahwa media sosial online, disebut jejaring sosial online bukan mediamassa online karena media sosial memiliki kekuatan sosial yang sangat mempengaruhi opini publik yang berkembang di masyarakat. Penggalangan dukungan atau gerakan massa bisa terbentuk karena kekuatan media online karena apa yang ada di dalam media sosial, terbukti mampu membentuk opini, sikap dan perilaku publik atau masyarakat.

. (Ardianto, 2011)

Terpaan media, interaksi dalam media di abad informasi saat ini, seringkali membuat diri orang yang terlibat di dalamnya tak lebih dari bentukan media. Christoper Wulf dalam artikelnya "The Temporal of World-View dan Self Image.

### Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan guna mengetahui adanya hubungan antara kompetensi sosial terhadap perilaku cyberbullying. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 290 mahasiswa. Teknik penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan Purposive Sampling dan menghasilkan sampel sebanyak 73 responden. Subjek yang dikaji pada penelitian ini yaitu mahasiswa Prodi Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah) Angkatan 2018 Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Teknik analisis dalam penelitian ini memakai teknik analisis regresi berganda, yang mempunyai tujuan untuk mengamati apakah terdapat hubungan anatara variabel bebas dengan variabel terikat. Proses analisis data dilakukan melalui software SPSS for

window 21.0. Setelah melakukan uji hipotesis maka didapatkan hasil ada hubungan antara kompetensi sosial dengan perilaku cyberbullying pada mahasiswa, yang berarti hipotesis pertama dapat diterima dengan  $R=0.911$  dan  $P = 0.000$  ( $P < 0.01$ ) dengan sumbangan efektif sebesar 83 % yang dipengaruhi oleh variabel bebas dalam penelitian ini dan 17% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian lain yang tidak dikaji.

Berdasarkan hasil analisis data didapatkan hasil bahwa kompetensi sosial memiliki sumbangan terhadap perilaku cyberbullying ( $r = -0.803$  dengan  $P = 0,000$  ( $P < 0,01$ )) dengan sumbangan efektif sebesar 26.7%). Artinya remaja yang memiliki kompetensi sosial yang baik di dalam dirinya akan lebih mudah mengatasi konflik dan mengambil keputusan yang akan dijalaninya.

Maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial berdampak negatif signifikan terhadap perilaku cyberbullying. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kompetensi sosial dengan perilaku cyberbullying yang menunjukkan adanya arah hubungan yang berlawanan. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi skor kompetensi sosial maka semakin rendah skor perilaku cyberbullying, sebaliknya semakin rendah skor kompetensi sosial maka semakin tinggi skor perilaku cyberbullying.

Uji hipotesis pertama telah dilaksanakan memakai teknik analisis regresi berganda dua prediktor, maka dapat dipaparkan persamaan garis regresi dari ketiga variabel yaitu  $Y = (213.254) + (-0.589) + (-1.069)$ . Persamaan

tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Apabila variabel lainnya memiliki nilai konstan maka Y akan berubah dengan sendirinya sebagaimana nilai konstantanya yaitu 213.254
2. Apabila variabel lainnya memiliki nilai konstan maka Y akan berubah sebesar -0.589 pada tiap satuan X1

Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa ada hubungan yang negatif signifikan antara kompetensi sosial dengan perilaku cyberbullying. Hal tersebut berarti menunjukkan hipotesis kedua diterima ( $r = -0.803$   $P = 0.000$  ( $P < 0.01$ ). Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggriani (2019) dengan judul penelitian “hubungan antara kompetensi sosial dengan perilaku cyberbullying pada mahasiswa pengguna instagram” diperoleh koefisien korelasi ( $r$ ) = -0.422 dengan  $P = 0.000$  ( $P < 0.05$ ). Hasil tersebut menunjukkan ada hubungan negatif yang signifikan antara kompetensi sosial terhadap perilaku cyberbullying yang artinya semakin tinggi kompetensi sosial maka semakin rendah dan sebaliknya, semakin rendah kompetensi sosial maka akan semakin tinggi perilaku cyberbullying. Sehingga kompetensi sosial berpengaruh terhadap perilaku cyberbullying.

Menurut Crick & Dodge (1994) menyatakan bahwa pelaku bullying memiliki kompetensi sosial yang rendah karena perilaku negatif mereka. Sementara itu, menurut Marilyn Campbell, profesor Queensland University of Technology (2010), remaja yang terlibat dalam bullying, umumnya memiliki kemampuan menyelesaikan masalah yang buruk yang akhirnya mendorong mereka menjadi pelaku ataupun korban bullying.

Pada penelitian ini, peneliti membagi lima kategorisasi pada skor variabel perilaku cyberbullying yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Adapun hasil dari pengkategorian tersebut didapatkan responden pada kategori sangat rendah dengan rentan skor  $x < 66.5$  diperoleh sebanyak 34 responden dengan persentase sebesar 47%. Kategori rendah dengan rentan skor  $66.5 < x \leq 85.5$  berjumlah 25 responden dengan persentase 34%. Kategori sedang dengan rentan skor  $85.5 < x \leq 104.5$  berjumlah 13 responden dengan persentase 18%. Kategori tinggi dengan rentan skor  $104.5 < x \leq 123.5$  berjumlah 1 responden dengan persentase 1%. Kategori sangat tinggi dengan skor  $123.5 > x$  dengan persentase 0%.

Berdasarkan hasil kategorisasi perilaku cyberbullying, maka dapat diinterpretasikan bahwa perilaku cyberbullying mahasiswa Prodi Muamalah Angkatan 2018 UIN Raden Intan Lampung cenderung sangat rendah. Terdapat beberapa faktor terjadinya perilaku cyberbullying yaitu konteks budaya dan stereotip, keluarga, teman sebaya dan psikologi sosial (Synder, 2016).

Berdasarkan faktor-faktor penyebab perilaku cyberbullying tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Prodi Muamalah angkatan 2018 (semester 6) UIN Raden Intan Lampung, diduga memiliki beberapa faktor perilaku cyberbullying yang baik sehingga cenderung pada kategorisasi sangat rendah. Peneliti juga telah mengambil jawaban pada salah satu item skala perilaku cyberbullying “saya merespon komentar dari orang lain dengan bahasa yang menyinggung perasaan” yang kemudian telah di isi oleh responden dan mendapatkan jawaban paling banyak yaitu TS (tidak setuju), maka hal

tersebut yang memungkinkan skala perilaku cyberbullying masuk ke dalam kategorisasi sangat rendah.

Pada variabel kompetensi sosial dibagi menjadi lima kategori yakni sangat rendah dengan rentan skor  $x < 54.25$  berjumlah 8 responden dengan persentase 11%. Kategori rendah dengan rentan skor  $54.25 < x \leq 69.75$  berjumlah 14 responden dengan persentase 19%. Kategori sedang dengan rentan skor  $69.75 < x \leq 85.25$  berjumlah 11 responden dengan persentase 15%. Kategori tinggi dengan rentan skor  $85.25 < x \leq 100,75$  berjumlah 5 responden dengan persentase 21%. Kategori sangat tinggi dengan rentan skor  $100.75 > x$  berjumlah 35 responden dengan persentase 48%. Berdasarkan hasil kategorisasi kompetensi sosial, maka dapat diinterpretasikan bahwa kompetensi sosial mahasiswa Prodi Muamalah Angkatan 2018 UIN Raden Intan Lampung cenderung sangat tinggi. Menurut McCartney & Philips (2010), kompetensi sosial individu dapat terjadi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, temperamen, keterampilan sosial kognitif, keterampilan komunikasi. Berdasarkan faktor-faktor penyebab kompetensi sosial tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Prodi Muamalah Angkatan 2018 UIN Raden Intan Lampung, diduga memiliki beberapa faktor penyebab kompetensi sosial dengan baik hingga cenderung pada kategori sangat tinggi.

Peneliti juga telah mengambil jawaban pada salah satu aitem skala kompetensi sosial yaitu "saya hanya memikirkan diri saya sendiri" yang kemudian telah diisi oleh responden dan mendapatkan jawaban paling banyak yaitu TS (tidak setuju), maka hal tersebut yang

memungkinkan skala kompetensi sosial masuk ke dalam kategorisasi sangat tinggi.

## Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka terdapat kesimpulan yang dapat diambil, yaitu antara lain :

1. Terdapat korelasi antara kompetensi sosial dan parental autonomy support dengan perilaku cyberbullying pada mahasiswa.
2. Terdapat korelasi negatif yang signifikan antara kompetensi sosial dengan perilaku cyberbullying yang menunjukkan adanya arah hubungan yang berlawanan. Maka dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi skor kompetensi sosial maka semakin rendah skor perilaku cyberbullying, sebaliknya semakin rendah skor kompetensi sosial maka semakin tinggi skor perilaku cyberbullying.

## Daftar Pustaka

- Ali, M., Asrori,(2011) M. Psikologi Remaja Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Almenayes, J. (2017). Hubungan Antara Korban Penindasan Maya dan Depresi: Efek Moderasi Gender dan Usia. *Jejaring Sosial* vol.6 no.3
- Azwar, S. (2008). Reliabilitas dan Validitas. In Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Pustaka Pelajar.
- Ardianto, Elvinaro. (2011) "Handbook of Public Relations". Pengantar Komprehensif. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/10.1177/0272431691111004>
- Faucher, C., Jackson, M., & Cassidy, W. (2014). Cyberbullying among University Students: Gendered Experiences, Impacts, and Perspectives. *Education Research International*, 1–10. <https://doi.org/10.1155/2014/698545>
- Feldman, M. A. (2011). *Cyber-Bullying in High School: Associated Individual and Contextual Factors of Involvement*. UMI Dissertations Publishing.
- Grolnick, W. S., Ryan, R. M., & Deci, E. L. (1991). Inner Resources for School Achievement: Motivational Mediators of Children's Perceptions of Their Parents. *Journal of Educational Psychology*, 83(4), 508–517. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.83.4.508>
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2012). Cyberbullying Prevention and Response: Expert perspectives. In *Cyberbullying Prevention and Response: Expert Perspectives*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203818312>
- Pratiwi, M. D. (2011). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cyberbullying pada Remaja. Seminar dan Workshop APSIFOR Indonesia, 1–11.
- Smith, P. K., Mahdavi, J., Carvalho, M., Fisher, S., Russell, S., & Tippett, N. (2008). Cyberbullying: Its nature and impact in secondary school pupils. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 49(4), 376–385. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2007.01846.x>
- Smart, D., & Sanson, A. N. N. (2003). Social competence in young adulthood, its nature and antecedents. *Family Matters*, 64(1), 4–9.
- Snyder, E. (2016). *Developmental Factors of Adolescent Cyberbullying*. Fielding Graduate University.
- Willard, N. E. (2007). Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to the Challenge of Online Social Aggression, Threats, and Distress. In *Cyberbullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress*. Research Press.
- Ybarra, M. L., & Mitchell, K. J. (2004). Online aggressor/targets, aggressors, and targets: A comparison of associated youth characteristics. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 45(7), 1308–1316. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2004.00328>